
ANALISIS MANAJEMEN PARIWISATA BERBASIS CAGAR BUDAYA POTENSI BAGANSIAPIAPI MENUJU KOTA PUSAKA

Mulia Sosiady¹, Ermansyah²

^{1&2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : mulia.sosiady@uin-suska.ac.id

Abstrak

Begitu panjangnya sejarah Kota Bagan Siapi dari kedatangan bangsa china dan kolonial belanda meninggalkan banyak peninggalan sejarah yang dapat menjadi ikon wisata sejarah dan budaya di Kota Bagan Siapi-Api ,Niat Gubernur Riau untuk menjadikan Kota Bagan Siapi-api menjadi Kota Pusaka di Indonesia , Banyaknya peninggalan sejarah di Kota Bagan Siapi-Api harus di sikapi dengan baik untuk pendataan ulang dan memaksimalkannya menjadi objek wisata sejarah yang potensial sehingga Kota Bagan Siapi-Api dapat layak menjadi Kota Pusaka di Indonesia

Di Kota Bagansiapi Api terdapat peninggalan sejarah berbasis Cagar Budaya yaitu Rumah Kapitan Bagan, Klenteng Ing Hok King dan Gereja Katolik St Petrus sedangkan Situs Sedingin dan Candi Sintong di Tanah Putih, Sedangkan masih banyak peninggalan sejarah belum berstatus Cagar Budaya seperti Pelabuhan Lama Bagan dan Kantor Bea Cukai, Bank BRI nomor dua di Indonesia, Tugu Perjanjian Setan dan Manusia, Menara Air/Water Leeding Peninggalan Belanda , Arena Bakar Tongkang, Meriam Peninggalan Portugis dan Tiang Kayu Listrik dari Kayu peninggalan perusahaan Belanda, Kesimpulan bahwa potensi pariwisata di Kota Bagansiapi-api besar, tapi belum banyak berstatus sebagai cagar budaya yang menjadi syarat menuju Kota Pusaka, Saran dalam penelitian ini semoga Pemerintah Daerah Rokan Hilir meningkatkan status peninggalan sejarah menjadi Cagar Budaya sehingga menjadikan Kota Bagansiapi Api menjadi Kota Pusaka di Indonesia

Kata Kunci : Pariwisata, Cagar Budaya, Kota Pusaka, Bagansiapi Api

Abstract

The Dutch colonial left many historical relics that can become icons of historical and cultural tourism in the City of Bagan Ready-Api, The intention of the Governor of Riau to make the City of Bagan Ready-api a Heritage City in Indonesia, The number of historical relics in the City of Bagan Ready-Api must be addressed with both for data collection and maximizing it into a potential historical tourist attraction so that Bagan Ready-Api City can be worthy of being a Heritage City in Indonesia

In the Bagansiapi Api, there are historical heritages based on Cultural Heritage, namely the Kapitan Bagan House, Ing Hok King Temple and St. Peter's Catholic Church, while the Sedingin Site and Sintong Temple in Tanah Putih, while there are still many historical relics that have not had the status of Cultural Conservation such as the Old Port of Bagan and the Customs Office. Excise, Bank BRI number two in Indonesia, Monument to the Covenant of Satan and Humans, Leeding Water Tower from the Netherlands, Barge Burning Arena, Portuguese Heritage Cannon and Wooden Electric Poles from Dutch companies, Conclusion that the tourism potential in Bagansiapi-api City is great , but there are not many statuses as cultural heritage which is a condition for going to Heritage City, Suggestions in this study are that the Rokan Hilir Regional Government improve the status of historical heritage into Cultural Conservation so that Bagansiapi Api City becomes a Heritage City in Indonesia

Keywords: Tourism, Cultural Conservation, Heritage City, Bagansiapi Api

1. PENDAHULUAN

Sejarah Kabupaten Rokan Hilir merupakan sejarah panjang pergulatan anak negeri dikawasan tiga kenegerian; Tanah Putih, Kubu dan Bangko yang eksis pasca invasi Portugis ke kerajaan di sepanjang aliran Sungai Rokan setelah terlebih dahulu menguasai malaka di tahun 1551.

Perjalanan kesejarahan yang juga diwarnai dengan pengaruh kerajaan Siak yang dimulai dari Raja Kecil diawal abad ke-18 hingga pada masa Sultan Said Ali tahun 1791, kemudian traktat Siak – Belanda tahun 1858, kawasan ini dibakukan sebagai bahagian Siak namun juga sebagai awal periode masuknya penjajahan Hindia Belanda.

Tanah Putih, yang pada mulanya merupakan tempat perwakilan kerajaan Siak dan juga dimana Belanda menempatkan kontrolirnya ditahun 1885/6, pada tahun 1900 telah berpindah berkantor di Bagansiapiapi dengan pertimbangan untuk memudahkan akuisi bea 46 dan pajak. Tentu saja, bertempatnya kontrolir Belanda di Bagansiapiapi hingga runtuhnya pemerintahan Hindia di tahun 1942.

Bagansiapiapi kemudian memiliki nilai strategis tidak saja sebagai sebuah pusat pemerintahan, melainkan juga pusat perekonomian di kawasan sepanjang aliran Sungai Rokan. Bagansiapiapi berkembang tidak hanya sebagai pelabuhan pengekspor hasil ikan, terbesar didunia, setelah Norwegia.

Belanda dan bangsa Kolonial telah mencantumkan nama Bagansiapiapi pada peta mereka untuk menamai suatu tempat yang terletak di Muara Sungai Rokan. Dan juga menurut masyarakat setempat nama Bagansiapiapi ialah daerah yang sering mengalami kebakaran, yang mana pada tahun 1908, 1920, dan 1934 mengalami kebakaran yang begitu dahsyat yang nyaris menghancurkan sebahagian besar kota Bagan, sehingga orang sering juga mengaitkan nama Bagansiapiapi dengan mudahnya api menyala disini.

Diiringi dengan begitu dinamisnya kehidupan para pekerja industri perikanan itu, tergambar dalam pelaksanaan ritual - budaya yang salah satunya, saat ini dikenal dengan Bakar Tongkang. Dengan proklamasi 17 Agustus 1945, yang diiringi masa kegetiran dalam revolusi phisik (1945-1949); kemudian juga semangat kebersamaan masyarakat Rokan Hilir yang telah dirintis semenjak tahun 1963-1964, harapan dan doa segenap masyarakat kepada Allah Yang Maha Kuasa terjawab melalui reformasi 1998 yang membuka peluang bagi ekskedewanaan (Wedanaschap atau Onderafdeeling)

Begitu panjangnya sejarah Kota Bagan Siapi dari kedatangan bangsa china dan colonial belanda meninggalkan banyak peninggalan sejarah yang dapat menjadi icon wisata sejarah dan budaya di Kota Bagan Siapi-Api , apalagi niat Gubernur Riau untuk menjadikan Kota Bagan Siapi- api menjadi Kota Pusaka di Indonesia , Banyaknya peninggalan sejarah di Kota Bagan Siapi-Api harus di sikapi dengan baik untuk pendataan ulang dan memaksimalkannya menjadi objek wisata sejarah yang potensial sehingga Kota Bagan Siapi-Api dapat layak menjadi Kota Pusaka di Indonesia

2. TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi Cagar Budaya

Pengertian Cagar Budaya Bangunan Cagar Budaya adalah sebuah kelompok bangunan bersejarah dan lingkungannya, yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan nilai sosial budaya masa kini maupun masa lalu.

Pada dasarnya dasar pelaksanaan konservasi bangunan arsitektur cagar budaya mengacu pada ramburambu kebijakan secara nasional dalam bentuk peraturan perundang-undangan cagar budaya dan peraturan terkait lainnya, maupun peraturan-peraturan yang dikeluarkan yang diberlakukan secara regional

Secara garis besar terdapat beberapa rambu-rambu yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut. Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;

- a. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.
- b. Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, berikut beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bangunan peninggalan sejarah :

- a. Pemanfaatan yaitu pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.
- b. Revitalisasi yaitu kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
- c. Adaptasi yaitu upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting

Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata “Pari dan Wisata”. Kata “Pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar. Sedangkan “wisata” berarti perjalanan, bepergian

Istilah pariwisata pertama kali diperkenalkan oleh dua budayawan pada sekitar tahun 1960, yaitu Moh. Yamin dan Prijono. Kedua budayawan ini memberikan masukan kepada pemerintah saat itu untuk mengganti istilah tour agar sesuai dengan bahasa khas Nusantara.

Istilah Pariwisata sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu sebagai berikut : ***Pari = Penuh, Lengkap, Keliling Wis (man) = Rumah, properti, Kampung, Komunitas Ata = Pergi, Terus Menerus***, Mengembara Yang bila diartikan secara keseluruhan, pariwisata adalah Pergi Secara Lengkap, Meninggalkan Rumah (Kampung) untuk berkeliling secara terus menerus.

Pariwisata telah dikenal di dunia sejak zaman prasejarah namun tentu saja pengertian pariwisata pada zaman itu tidak seperti saat ini (modern). Sejak dahulu kala bangsa-bangsa di dunia seperti Sumeria, Phoenisia, sampai dengan Romawi sudah melakukan perjalanan, namun tujuannya masih untuk berdagang, menambah pengetahuan ilmu hidup, ataupun ilmu politik.

Selanjutnya setelah modernisasi meluas di segala penjuru dunia, khususnya setelah terjadinya revolusi industri di Inggris, maka muncul traveller – traveller yang secara bergantian melakukan perjalanan pariwisata seperti yang kita kenal saat ini.

Sedangkan di Indonesia sendiri, pariwisata telah dikenal sejak zaman kerajaan – kerajaan yang menguasai wilayah nusantara, walaupun masih berkepentingan untuk saling menguasai, namun tidak dapat dipungkiri akan adanya pertukaran kebudayaan antar wilayah. Pariwisata modern Indonesia mulai dikenal sejak zaman pendudukan Belanda di Indonesia.

Menurut istilah, pariwisata yaitu suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan yang secara bergantian diantara orang- orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang- orang dari daerah lain (daerah tertentu, suatu negara atau benua.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Kajian dari objek penelitian ini dilaksanakan di Kawasan cagar budaya dan Pariwisata kota Bagansiapi Api

Metode Pengumpulan Data

Metode Wawancara

Peneliti melakukan aktifitas wawancara langsung kepada pemerhari sejarah, budayawan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hilir dan Provinsi Riau

Studi Literatur

Peneliti mengumpulkan data dari literatur dan buku buku terkait tentang sejarah dan cagar budaya di Kota Bagansiapi Api

Metode Analisis Data

Dalam Penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif menganalisa objek penelitian sesuai dengan teori yang ada dan temuan di lapangan diuraikan secara sistematis

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek Wisata Berbasis Cagar Budaya di Kota Bagan Siapi Api

Rumah Kapitan Bagan

Bangunan Rumah Kapitan di Bagansiapiapi merupakan warisan budaya dengan arsitektur paduan gaya Tradisional Tionghoa dan Melayu yang sesungguhnya perlu dirawat, dijaga dan dilestarikan. Di Bagansiapiapi terdapat beberapa rumah Kapitan namun tidak terawat, bahkan beberapa rumah kapitan lainnya telah dihancurkan dan kini lokasi tersebut telah dibangun Ruko. Rumah Kapitan Tua Marga NG milik Kapitan NG I Tam, merupakan salah satu Rumah Kapitan yang tersisa di Kota Bagansiapiapi , rumah Kapitan tersebut didirikan pada awal tahun 1900.

Bagunan Rumah Kapitan juga mengandung karakter eksotis pada wajah kota Bagan Si Api-api, simbol kemegahan dan keunikan masyarakat Tionghoa Bagan Si Api-api dimasa silam ikut bergerak dan tumbuh bersama dengan sejarah kota Bagan Si Api-api, bahkan merepresentasikan beragam nilai dan sudut pandang sejarah, setidaknya-tidaknya menjadi bagian dari cagar budaya yang wajib dirawat, dipelihara dan dilestarikan.

Keberadaannya tidak terlepas dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota Bagan Si Api-api dimasa silam sebagai pusat kegiatan ekonomi perikanan berkelas Internasional, dan menjadi pusat pemukiman yang terdiri dari beragam budaya tetapi tetap bersatu. Bangunan Rumah Kapitan merupakan peninggalan budaya yang memiliki nilai sejarah baik secara material maupun non material.

Nilai material berupa wujud bangunan secara fisik yang berfungsi dan bermanfaat langsung bagi Kapitan menjadi pusat Komando dalam menjalankan fungsi kekuasaan selaku tokoh dan pemimpin komunitas Tionghoa. Sementara itu manfaat Non Material berupa jejak sejarah yang merekam bentuk eksotisme nilai paduan arsitektur bangunan kuno gaya Tradisional Tionghoa-Melayu yang bersejarah cukup unik.

Kelenteng Ing Hok Kiong

Kelenteng Ing Hok Kiong, yang berdiri pada tahun 1823 di Bagansiapiapi. keberadaannya saat ini tak lepas dari tangan para perantau dari Provinsi Fu-Jian, Cina, yang datang ke Indonesia. Karena menjadi bagian dari perjalanan tumbuh kembang Kota Bagansiapiapi. Hingga sekarang, kelenteng yang masih menjadi pusat budaya Tionghoa ini masih dipertahankan dalam bentuk aslinya

Dibangun pada 1823, In Hok Kiong tak hanya merupakan kelenteng tertua. Namun juga, menjadi pusat keagamaan umat Kong Hu Cu, sekaligus pusat kebudayaan warga Tionghoa Bagansiapiapi. Kelenteng ini sungguh indah. Di dalamnya terdapat patung Dewa Ki Ong Ya, atau dewa keselamatan, dan Taisun Ong Ya, alias dewa kesejahteraan. Patung-patung ini dibawa para

perantau China yang membuka perkampungan di Bagansiapiapi pada 1820.

Kota Bagansiapiapi atau Baganapi memang terbangun berkat para pendatang bermarga Ang, yang datang dari China pada akhir abad ke-19. Biasanya, Kelenteng Ing Hok Kiong selalu diselenggarakan Upacara Bakar Tongkang, yang diselenggarakan pada tanggal 15 dan 16 di bulan kelima sistem penanggalan Imlek.

Upacara ini merupakan bentuk pemujaan warga Tionghoa Bagansiapiapi, kepada Dewa Kie Ong Ya dan Tai Sung Ong Ya, yang dianggap berjasa menjaga keselamatan saat mereka mendarat di kawasan ini. Namun, ada juga yang menganggap upacara ini untuk mengenang keputusan para leluhur yang berkeras tinggal di Bagansiapiapi. Yakni, dengan membakar perahu mereka agar tidak tergoda pulang ke daerah asal.

Gereja Khatolik St. Petrus dan Paulus

Gereja Katholik St. Petrus dan Paulus merupakan gereja pertama yang ada di Riau. Gereja ini berdiri pada tahun 1928 tepatnya pada tanggal 29 Juni 1928. Bangunan ini masih memiliki bentuk yang asli dengan yang dulu, hanya saja bagian dalam mengalami sedikit perubahan dalam pewarnaan, halaman depan, pagar depan, gua Maria di sebelah kiri gereja, halaman parkir. Di dalam gereja ini terdapat sebuah bangunan yang fungsinya untuk tempat tinggal bagi para pelayan gereja, seperti pastor maupun orang yang berkunjung seperti Uskup dan Frater

Setelah tahun 1928, didirikan sekolah dan gereja atas permintaan pemerintahan Belanda saat itu. Seorang Pastur dan 4 orang suster mendirikan sekolah dan gereja di kota Bagan Siapiapi, Gereja Paroki Santo Petrus Bagan Siapiapi ini kini berada di jalan Mawar, di depan sekolah Yayasan Bintang Laut. Di awal pembukaan sekolah, hanya ada 27 orang murid, diantaranya adalah 8 orang murid Tionghoa. Gereja dan sekolah menjadi penanda masuknya katolik di Bagan Siapiapi. Gereja ini memiliki berbagai keunikan dan ornamen khas, yang ternyata tidaklah sepele. Seperti pintu setinggi lima meter, yang terbuat dari kayu kulim/ ulin yang dicat putih. Kaca patri gereja, bahkan didatangkan langsung dari Eropa. Kaca patri ini berjumlah enam dan berada di sisi kiri dan kanan gereja.

Di kaca patri, terdapat simbol-simbol yang unik. Selain kaca patri, patung jesus dan bunda maria juga didatangkan langsung dari Eropa. Kontruksi gereja terbuat dari kayu kulim. Lantai, dinding, hingga ke atap gereja, semua menggunakan konstruksi kayu. Sejak berdiri di tahun 1928 hingga sekarang, tidak ada perubahan dari bentuk gereja.

Objek Wisata Non Cagar Budaya

Pelabuhan Tua Bagansiapi-Api

Pelabuhan tua ini dibangun oleh belanda pada tahun 1924, dimana terdapat 30 anak tangga dari permukaan menuju sungai rokan. 21 anak tangga menurun disambung pelantaran kemudian dilanjutkan dengan 9 anak tangga. kondisi bekas dermaga di pelabuhan tua sudah dimakan karat. Selain besi dermaga sepanjang 100 meter di tempat yang sama juga terlihat gudang tua yang dibangun pada tahun 1920. Gudang tersebut difungsikan untuk menampung barang-barang yang dipakai oleh maskapai pelayaran Belanda.

Pelabuhan tua itu terletak di halaman belakang Kantor Bea Cukai Bagansiapiapi. Berdasarkan cerita warga sekitar, kawasan bekas pelabuhan tersebut ingin dijadikan perumahan oleh pihak Bea dan Cukai

Selain pelabuhan, dilokasi tersebut juga terdapat gudang tua yang didirikan belanda pada tahun 1920 untuk menampung barang masuk di kota bagan yang dibawa oleh kapal kapal dari maskapai pelayaran belanda atau koninklijke paketvaart maatschappij.

Kantor Bank BRI No 2 di Indonesia

Selama kurun waktu akhir tahun 1800an hingga tahun 1930 industri perikanan bagansiapiapi mengalami puncaknya. Kekayaan udang dan ikan di Sungai Rokan melimpah ruah, harga garam saat

itu murah sehingga industri Ikan Asin tumbuh dan berkembang di Bagansiapiapi dan permintaan ikan di Jawa juga meningkat, saat itu ikan-ikan di Jawa didatangkan dari bagansiapiapi. Era keemasan industri perikanan di bagansiapiapi tidak berlangsung lama karena adanya pendangkalan di muara sungai rokan sehingga jumlah ikan di Bagansiapiapi berkurang.

Namun disaat jumlah ikan yang berkurang ,jumlah udang semakin banyak, sehingga disaat itu ekspor terasi semakin meningkat,karena terasi dibuat dari udang, dan saat itu juga harga garam sangat mahal. Pemerintah disaat itu menunjuk suatu perusahaan di Bagansiapiapi untuk mendistribusikan garam dengan harga tetap dan juga pemerintah membuat sebuah kebijakan untuk menstabilkan harga garam sehingga Industri dan ekspor perikanan di bagansiapiapi kembali tumbuh

Untuk menunjang perekonomian kota Bagansiapiapi pemerintah disaat itu membentuk suatu bank yang memberikan pinjaman dengan suku bunga yang rendah dengan tujuan untuk menghindarkan rakyat Bagansiapiapi dari lintah darat. Bank ini didirikan pada tahun 1917 dengan nama *De Visscherij Bank "Bagan Madjoe"*.atau biasa di sebut bank Bagan Majoe (Bank Bagan Maju). Di kemudian hari Bank Bagan Maju menjelma menjadi BRI, dan menjadi Kantor Cabang BRI (Bank Rakyat Indonesia) kedua di Indonesia. BRI Cabang Bagansiapiapi memiliki kode Cabang dengan nomor 2 yang menandakan bahwa BRI Bagansiapiapi adalah Kantor Cabang Kedua di Indonesia.

Tugu Perjanjian

Pada awal tahun naga tahun 1928 terjadi kehebohan di Kota Bagansiapiapi. Yang menjadi sasaran adalah tempat-tempat perjudian, tempat minum-minuman keras, rumah-rumah bordil, tempat pengisapan candu dll. Ditempat pelacuran terdengar suara orang sedang mandi dikamar mandi,ketika dilihat tidak ada orang yang sedang mandi.

Di tempat perjudian batu-batu mahyong berputar-putar sendiri sehingga menim bulkan kegaduhan. Di kedai kopi terlihat kaki manusia diatas meja. Para biksu agama Budha Bagansiapiapi tidak dapat mengatasi keadaan ini, maka diundanglah biksu Budha dari Singapura dan Taiwan, menurut mereka yang mengganggu itu adalah roh-roh orang yang mati sesat dilaut. Untuk mengatasi keadaan tersebut para biksu dari Singapura dan Taiwan mengadakan perjanjian dengan syetan-syetan penasaran. Syetan-syetan itu diberikan kesempatan menghibur diri selama satu minggu.

Sebagai bukti dari perjanjian tersebut maka dibuatlah tiga prasasti atau tugu yang bertuliskan **Namo Amitabha** Setiap kali syetan -syetan itu kembali kedarat dan para syetan akan membaca tugu perjanjian tersebut dan merekapun kembali kelaut. Tugu-tugu perjanjian tersebut tidak boleh hilang,jika tugu tersebut hilang maka perjanjian dengan syetan akan batal. Tugu ini ada Empat (4) di Kota Bagansiapi-Api yaitu di Jalan Klenteng, Jalan Perniagaan berada di rumah warga dan warung makan dan satu tugu berada di jalan Perdagangan di halaman rumah seorang warga

Water Leeding Peninggalan Belanda

Water Leading Bagansiapiapi yang berlokasi di Jalan Siak, Kelurahan Bagan Timur, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir merupakan satu sistem Pengolahan Air Bersih yang dilakukan pada zaman Belanda tahun 1924.

Sistem pengolahan air tersebut hingga kini kondisinya masih utuh dan berdekatan dengan pemukiman warga. Ketika baru terbentuknya Kabupaten Rokan Hilir sistem Pengolahan Air Bersih ini pernah dimanfaatkan, namun karena adanya perkembangan pembangunan didaerah itu mengakibatkan beberapa pipa air terpotong dan tidak berfungsi lagi.

Dalam waktu dekat Water Leading tersebut akan dilakukan perehaban dari mulai pengecatan sampai perbaikan Normalisasi dari water leading sampai ke parit Pemkab Rohil akan melakukan perehaban Water Leading ini. Dari mulai pengecatan sampai masalah Normalisasinya, agar wisatawan yang hadir nantinya dapat datang melihat peninggalan sejarah ini

Tiang Listrik Kayu Peninggalan Belanda

Jaringan Listrik di Kota Bagansiapi-Api ada sejak tahun 1930. H.E.C Postman dari Bandung mendapatkan izin membangun jaringan listrik di Kota Bagansiapi Api, Pada tahun 1936 Kota Bagan sudah dialiri listrik , Penyedia Listrik adalah N.V Electricities Maatschaappijs Balikpapan/EMBP

Perusahaan ini akhirnya di nasionalisasi setelah kemerdekaan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) no 18 tahun 1959 , Sisa jaringan listrik tersebut masih kita jumpai di Kota Bagansiapi-Api

5. PENUTUP

Kesimpulan

- Saat ini kota bagansiapiapi yang dikenal dengan kota penghasil ikan kedua didunia ini menyimpan berbagai objek wisata sejarah yang memiliki nilai estetika yang tinggi jika bisa dikembangkan dan dilestarikan
- Objek wisata di Bagansiapi-Api yang berstatus Cagar Budaya adalah Rumah Kapiten Bagan, Kelenteng In Hok Kiong , Gereja Khatolik St Petrus sedangkan Situs Sidinginan dan Candi Sintong berada di Kecamatan Tanah Putih diluar Kota Bagansiapi Api dan banyak Situs Sejarah tidak berstatus Cagar Budaya diataranya Pelabuhan Lama Bagan, BRI No Dua di Indonesia, Tugu Perjanjian, Menara Air/ Water Leading Peninggalan Belanda , Objek Wisata Bakar Tongkang, Meriam Peninggalan Kolonial Portugis dan Tiang Kayu Listrik peninggalan Perusahaan Belanda

Saran

- Pemerintah Provinsi Riau maupun Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir harus kembali menata dan mempercantik tanpa merubah bentuk asli dari tempat-tempat bersejarah di Kota Bagansiapi-Api
- Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir mempercepat Status Tempat-Tempat Wisata Bersejarah menjadi Situs Cagar Budaya yang akan mempercepat Kota Bagansiapi-Api menjadi Kota Pusaka di Indonesia
- Pemerintah bersinergi kepada Komunitas terutama Komunitas Bagansiapi Api Tempo Dulu untuk memperkenalkan dan mengedukasi public tentang peninggalan bersejarah di Kota Bagan sehingga potensi pariwisata kembali meningkat pasca berakhirnya pandemi Covid-19

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, R. (2018). Jurnal Ilmu Sosial, Analisis dampak ekonomi dari kebudayaan bakar tongkang di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.
- Attahiyat, Candrian, H. 2000. *Bangunan Cagar Budaya di Propinsi DKI Jakarta*. Jakarta:DinasMuseum.
- Dyas Larasaty, Potensi Wisata dalam Pembentukan City Branding Kota Pekanbaru, Jurnal Komunikasi
- Hamidy, UU,2009, Jagad Melayu Dalam intasan Budaya di Riau, Bilik Kreatif Press.
- Haudi, H., Handayani, W., Musnaini, M., Suyoto, Y., Prasetio, T., Pitaloka, E., ... & Cahyon, Y. (2022). The effect of social media marketing on brand trust, brand equity and brand loyalty. *International Journal of Data and Network Science*, 6(3), 961-972.
- Haudi, H., Rudy, R., & Grace, G. KONSEP EKONOMI DALAM PERSPEKTIF BUDDHIS.
<https://rohilkab.go.id/pages/sejarah-singkat-rokan-hilir>
<https://www.cakaplah.com/berita/baca/3270/2017/04/04/pelabuhan-tua-peninggalan-belanda-di-bagansiapiapi-dibangun-1924>

<https://www.riau.go.id/home/content/2021/09/18/9764-sejarah-dan-peninggalan-di-kota-bagan-jadi-nilai-ekonomi-dan-budaya-di-masa>

Marni, Tien, 2009, Yang Berfaedah Dalam Kisah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi RIAU

Peraturan Daerah Provinsi Riau No 15 Tahun 2015 tentang Cagar Budaya

Rio Amustia, Bagansiapi Api Tempo Dulu 2021

Sedarmayanti, Gumelar, 2018 *Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Pariwisata*, Bandung : Refika Aditama

Siagian, A. O., & Haudi, H. IMPLEMENTATION OF THE DECISION TREE MODEL ON MACHINE LEARNING TO PREDICT POTENTIAL NEW STUDENTS.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya

Wibowo, Agus Budi. Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*. Vol. 8 : hal 58-71

Wijoyo, H. (2021). A Study To Explore Socio-Economic Factors In The Development Of Local Communities. Available at SSRN.

Wijoyo, H. (2021). Predictors That Leads To Socio Economic Success Of Local Communities. Available at SSRN.

Wijoyo, H. (2021). Success Factors in Achieving Socio-Economic Development in Local Communities. Available at SSRN.

Wijoyo, Hadion, An Analysis of Factors Bringing to Socio Economic Growth in Local Communities (December 23, 2021). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3992240>

Wijoyo, Hadion, The X Factor of Employee and Team Innovativeness in The Healthcare Industry (December 23, 2021). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3992246>